



Dialog Kerukunan Intern Umat Kristen dan Pembinaan Moderasi Beragama di Lingkungan Kantor Kementerian Agama Kota Jakarta Barat

Muryati Muryati Muryati*, Yusak Setianto, Yada Putra Gratia

Sekolah Tinggi Teologi Bethel Jakarta

Email koresponden: muryati@sttbi.ac.id

Submit:

24-06-2025

Review:

07, 09-08-2025

Revisi:

19-08-2025

Terbitkan:

31-08-2025

Keywords:

ecumenism,
interdenominational
dialogue, internal
Christian harmony,
religious moderation

Kata Kunci:

dialog lintas
denominasi,
ekumenisme,
kerukunan intern
Kristen, moderasi
beragama

p: ISSN: 2723-7036

e-ISSN: 2723-7028

© 2025. The Authors.

License: Open

JournalsPublishing.

This work is licensed

under the Creative

Commons

Attribution License.

<https://jurnal.sttsetia.ac.id/index.php/pkm/index>

Abstract

The strengthening of internal Christian harmony and the internalization of religious moderation values are crucial aspects in fostering a harmonious religious life within pluralistic work environments, such as the Office of the Ministry of Religious Affairs in West Jakarta. This community service initiative was carried out in response to the challenges of denominational fragmentation and the potential for exclusivism within the church, which may hinder collaborative efforts in Christian public service. Employing a qualitative-participatory approach — comprising field observations, reflective dialogues, thematic workshops, and collaborative simulations — this program facilitated constructive and transformative interdenominational encounters. The outcomes demonstrated an increased ecumenical awareness among participants, enhanced capacity of Christian civil servants as agents of moderation, and the emergence of cross-denominational collaboration initiatives. Evaluation results indicate that internal Christian dialogue not only fosters inclusive theological understanding but also contributes to shaping visionary, tolerant, and integrity-driven civil servants. Recommendations include the development of contextual religious moderation modules for Christians and the expansion of program implementation to broader institutional levels. These findings are expected to serve as a strategic reference in designing religious development models that are responsive to pluralistic dynamics and the call for church unity in the contemporary era.

Abstrak

Penguatan kerukunan intern umat Kristen dan internalisasi nilai-nilai moderasi beragama merupakan aspek krusial dalam pembinaan kehidupan keagamaan yang harmonis di lingkungan kerja yang pluralistik, seperti Kantor Kementerian Agama Kota Jakarta Barat. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan sebagai respons terhadap tantangan fragmentasi denominasi dan potensi eksklusivisme dalam tubuh gereja, yang dapat menghambat sinergi pelayanan publik umat Kristen. Melalui pendekatan kualitatif-partisipatoris yang mencakup observasi lapangan, dialog reflektif, lokakarya tematik, serta simulasi kolaboratif, kegiatan ini memfasilitasi pertemuan lintas denominasi yang konstruktif dan transformatif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kesadaran ekumenis di kalangan peserta, penguatan kapasitas ASN Kristen sebagai agen moderasi, serta munculnya inisiatif kolaboratif dalam pelayanan lintas gereja. Evaluasi menunjukkan bahwa dialog intern Kristen tidak hanya membangun pemahaman teologis yang inklusif, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter ASN yang visioner, toleran, dan berintegritas. Rekomendasi kegiatan ini meliputi pengembangan modul kontekstual moderasi beragama Kristen dan perluasan implementasi program pada level institusional yang lebih luas. Temuan ini diharapkan menjadi rujukan strategis dalam merancang model pembinaan keagamaan yang responsif terhadap dinamika pluralisme dan kebutuhan kesatuan gereja di era kontemporer.

PENDAHULUAN

Kerukunan umat beragama merupakan fondasi penting dalam membangun kehidupan berbangsa yang damai, adil, dan harmonis. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang majemuk, kerukunan bukan hanya menyangkut hubungan antarumat beragama, tetapi juga relasi intern umat seagama, yang sering kali luput dari perhatian namun sangat krusial (Kementerian Agama RI, 2020). Perbedaan denominasi, tradisi liturgi, maupun pendekatan teologis dalam kekristenan dapat menjadi potensi konflik apabila tidak dikelola dengan bijaksana.

Dalam beberapa tahun terakhir, isu kerukunan intern umat Kristen semakin mendapat perhatian, seiring dengan meningkatnya kebutuhan akan kesatuan tubuh Kristus dalam menghadapi tantangan global dan nasional, termasuk radikalisme, intoleransi, serta penyalahgunaan teknologi digital yang dapat memperuncing perbedaan teologis (Salman et al., 2021). Oleh karena itu, upaya konkret dalam membangun dialog intern yang sehat, inklusif, dan konstruktif menjadi sangat mendesak.

Indonesia sebagai negara yang pluralistik terdiri atas berbagai suku, budaya, dan agama, memiliki tantangan besar dalam menjaga keharmonisan sosial (Lasut et al., 2021). Dalam konteks keagamaan, salah satu bentuk kerukunan yang perlu dibangun bukan hanya antarumat beragama, tetapi juga kerukunan intern umat beragama, termasuk di kalangan umat Kristen (Gratia, 2020b). Perbedaan denominasi, tradisi gerejawi, serta pendekatan teologis sering kali menjadi titik rawan munculnya ketegangan apabila tidak dikelola dengan pendekatan yang dialogis dan saling menghargai (Wahid, 2019).

Dalam beberapa dekade terakhir, munculnya sikap eksklusif dan intoleran tidak hanya terjadi di antara agama yang berbeda, tetapi juga dalam satu komunitas iman yang sama (Gratia, 2020a). Oleh sebab itu, diperlukan upaya serius dalam membangun kerukunan intern umat Kristen yang tidak didasarkan pada keseragaman, melainkan pada semangat kesatuan dalam keberagaman (Setianto, 2014). Kegiatan dialog intern umat Kristen menjadi sangat penting sebagai ruang terbuka untuk saling memahami, mendengar, dan menerima perbedaan sebagai bagian dari kekayaan tubuh Kristus (Haris, 2020).

Sejalan dengan itu, konsep moderasi beragama yang digaungkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia menjadi pendekatan strategis untuk menumbuhkan sikap keberagaman yang seimbang, toleran, dan menjauhi ekstremisme. Moderasi beragama menekankan pentingnya jalan tengah, menolak kekerasan, serta mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan (Kementerian Agama RI, 2020). Dalam konteks umat Kristen, nilai-nilai ini sejalan dengan ajaran kasih, pengampunan, dan perdamaian yang diajarkan oleh Yesus Kristus. (Suratman et al., 2021)

Lingkungan Kantor Kementerian Agama Kota Jakarta Barat, sebagai bagian dari institusi negara yang berhubungan langsung dengan kehidupan keagamaan masyarakat, memiliki peran strategis dalam pembinaan mental spiritual ASN dan umat (Wahid, 2019). Oleh karena itu, kegiatan dialog kerukunan intern dan pembinaan moderasi beragama yang dilakukan di lingkungan ini menjadi penting dan relevan, tidak hanya untuk menciptakan harmoni internal, tetapi juga untuk membentuk aparatur dan umat Kristen

yang mampu menjadi agen rekonsiliasi, teladan toleransi, dan pemelihara persatuan bangsa (Simamora, 2021).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai upaya konkret dalam:

1. Memfasilitasi dialog intern umat Kristen lintas denominasi di lingkungan Kementerian Agama;
2. Menanamkan nilai-nilai moderasi beragama dalam kehidupan kerja dan pelayanan;
3. Membangun kesadaran akan pentingnya menjaga kerukunan dalam keragaman iman Kristen.

Diharapkan kegiatan ini dapat menjadi model pembinaan keagamaan yang transformatif dan dapat direplikasi di lingkungan Kementerian Agama lainnya maupun lembaga gerejawi yang lebih luas.

Sebagai novelty, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menawarkan konsep Membangun Tubuh Kristus di tengah Keberagaman Denominasi. Sebagai introduksi, muncul pernyataan tentang kesatuan gereja sering kali memunculkan perenungan teologis dan praktis yang mendalam. Apakah kesatuan itu sebuah keniscayaan — sesuatu yang memang harus dan pasti terwujud — atau sekadar ilusi, mimpi idealistik yang sulit tercapai? Dalam terang iman Kristen, kesatuan gereja bukanlah sekadar pilihan, melainkan panggilan ilahi sebagaimana dinyatakan dalam doa Yesus, “supaya mereka semua menjadi satu” (Yohanes 17:21). Namun dalam realitasnya, perjalanan menuju kesatuan menghadapi banyak tantangan yang kompleks dan berlapis (Gratia, Y. P. et al., 2021).

Kesadaran akan pentingnya kesatuan mendorong gereja-gereja dari berbagai denominasi untuk membangun relasi ekumenis (Muryati & Masrina, 2021). Relasi ini bukan sekadar wacana, tetapi menjadi kebutuhan mendesak di tengah dunia yang semakin terfragmentasi. Ekumenisme menuntut keterbukaan hati, sikap saling menghargai, dan komitmen untuk berjalan bersama dalam kasih meskipun berbeda secara tradisi dan praktik (Muryati, 2014). Namun demikian, relasi ini tidak terjadi secara otomatis. Ia harus diperjuangkan terus-menerus, melalui dialog, kerja sama pelayanan, refleksi teologis, serta kesediaan untuk saling mendengarkan dan belajar satu sama lain.

Salah satu hambatan terbesar terhadap kesatuan gereja adalah skisma, perpecahan yang kerap dipicu oleh berbagai faktor (Setianto, 2022). Secara historis dan kontemporer, skisma sering muncul akibat perbedaan corak teologi, interpretasi doktrin, tata gereja, bahkan karena dinamika kekuasaan dan politik gerejawi. Munculnya aliran atau denominasi baru kerap menjadi ekspresi dari ketidakpuasan terhadap struktur lama, namun juga dapat memperlebar jurang perpecahan jika tidak diiringi dengan semangat rekonsiliasi.

Selain itu, eksklusivisme denominasi — di mana satu kelompok merasa lebih benar atau lebih murni dari yang lain — juga menjadi pemicu keretakan (Muryati, 2023). Hal ini diperparah oleh asumsi negatif atau stereotip terhadap kelompok lain yang menumbuhkan kecurigaan dan prasangka (Pratiwi, 2018). Akibatnya, semangat

kebersamaan mulai pudar, dan gereja lebih sibuk menjaga identitas kelompok daripada mengupayakan misi bersama dalam dunia yang membutuhkan terang Kristus.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bekerjasama dengan Penyelenggara Kristen Kementerian Agama Kota Jakarta Barat, pada hari Kamis tanggal 24 April 2025, bertempat di GBI Holystar. Program Dialog Kerukunan Intern Umat Beragama ini disampaikan oleh tiga narasumber yaitu: Dr. Muryati, Dr. Yusak Setianto dan Dr. Yada Putra Gratia, serta diikuti oleh para pimpinan gereja (pendeta) dari berbagai macam Sinode yang ada di Kota Jakarta Barat. Proses pelaksanaan dirancang secara sistematis dalam lima tahap utama, yaitu observasi, perencanaan, pelaksanaan kegiatan, penulisan kajian akademis, dan evaluasi (Glenwick, 2016). Setiap tahap dilaksanakan secara berkesinambungan untuk memastikan ketercapaian tujuan kegiatan pengabdian.

1. **Observasi:** Tahap awal pengabdian dimulai dengan observasi lapangan dan kajian awal terhadap dinamika hubungan intern umat Kristen di lingkungan Kota Jakarta Barat yang merupakan bagian dari binaan Kantor Kementerian Agama Kota Jakarta Barat. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang akurat dan dapat dibuktikan dengan fakta dari gembala jemaat (Zaluchu, 2020). Tim PkM melakukan wawancara informal, diskusi dengan tokoh umat Kristen, serta mempelajari dokumen-dokumen yang relevan mengenai program-program kerukunan dan moderasi beragama yang sudah ada. Dari observasi ini ditemukan bahwa meskipun kerukunan terjaga, terdapat potensi ketegangan akibat kurangnya ruang dialog antar denominasi Kristen serta persepsi eksklusivisme dalam pelayanan lintas gereja. Moderasi beragama juga masih sering dimaknai hanya sebagai toleransi pasif, bukan keterlibatan aktif dalam kerja sama lintas iman.
2. **Perencanaan:** Berdasarkan hasil observasi, disusunlah perencanaan kegiatan yang meliputi: a) Penentuan tema sentral dan subtema diskusi: "Membangun Tubuh Kristus di tengah Keberagaman Denominasi", b) Penyusunan materi pelatihan dan panduan dialog, c) Identifikasi dan pelibatan stakeholder utama: ASN Kristen, pemimpin rohani (pendeta/romo), dan penggiat moderasi beragama, d) Penyusunan jadwal kegiatan, anggaran, dan metode evaluasi. Perencanaan disusun secara partisipatif dengan melibatkan tokoh agama dan perwakilan umat Kristen lintas denominasi agar kegiatan bersifat inklusif dan kontekstual.
3. **Pelaksanaan Kegiatan:** Kegiatan inti pengabdian dilaksanakan dalam beberapa bentuk, dimulai dengan, a) Sesi Dialog Kerukunan Intern Umat Kristen yang memfasilitasi percakapan terbuka mengenai tantangan dan harapan akan kesatuan gereja dalam lingkungan kerja ASN, b) Workshop Moderasi Beragama yang mengangkat topik-topik seperti: berpikir moderat dalam iman Kristen, membangun kesaksian bersama lintas denominasi, serta sikap inklusif dalam

- elayanan public, c) Studi Kasus dan Simulasi Kolaboratif sebagai pendekatan partisipatif untuk mengembangkan keterampilan membangun komunikasi lintas kelompok Kristen. Kegiatan dilakukan secara tatap muka yang difasilitasi oleh Kementerian Agama Kota Jakarta Barat dan didukung dengan bahan-bahan presentasi visual, studi Alkitab, serta sesi refleksi kelompok.
4. Penulisan Kajian Akademis: Setelah pelaksanaan kegiatan, tim PkM menyusun kajian akademis berdasarkan hasil observasi, refleksi peserta, dokumentasi kegiatan, dan data evaluasi. Kajian ini membahas beberapa hal, antara lain Pola relasi intern umat Kristen di lingkungan ASN, Peran strategis dialog dalam menumbuhkan kesadaran ekumenis, serta Model pembinaan moderasi beragama kontekstual berbasis nilai-nilai Kristen. Tulisan ini dirancang untuk dipublikasikan dalam jurnal pengabdian kepada masyarakat dan menjadi referensi praktis untuk program-program serupa di masa depan.
 5. Evaluasi dilakukan melalui: kuesioner dan wawancara kepada peserta mengenai manfaat dan dampak kegiatan, refleksi tim pelaksana terhadap kekuatan dan kelemahan metode pelaksanaan, serta identifikasi potensi kolaborasi lanjutan, misalnya pelatihan rutin lintas denominasi atau pembentukan forum komunikasi Kristen ASN.

Evaluasi menunjukkan bahwa peserta merasa kegiatan sangat relevan, membangun kesadaran baru, dan membuka peluang kerja sama antar gereja dalam konteks ASN. Rekomendasi lanjutan termasuk penguatan platform digital untuk dialog lintas gereja dan penyusunan modul moderasi Kristen berbasis lokalitas.



Gambar 1. Narasumber

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar

Kesatuan gereja bukan sekadar cita-cita idealistik, tetapi merupakan kehendak Roh Kudus yang nyata dalam kehidupan umat percaya. Menurut Fowl, perpecahan dalam tubuh Kristus bertentangan dengan kesatuan Roh yang dikehendaki oleh Allah sendiri. Ia menekankan bahwa perpecahan gereja bukan hanya fenomena sosial atau historis, tetapi sebuah pelanggaran spiritual yang mendukakan Roh Kudus (Efesus 4:30). Ketika gereja, yang seharusnya menjadi satu tubuh, membiarkan dirinya terpecah oleh perbedaan doktrin, tradisi, atau kepentingan, maka yang terjadi adalah luka pada relasi antarumat dan juga pada hubungan mereka dengan Allah (W. S. Campbell, 2008).

Dalam pandangan ini, panggilan untuk memelihara kesatuan bukan hanya tanggung jawab pemimpin gereja, melainkan merupakan komitmen setiap orang percaya yang telah disatukan oleh Roh dalam satu tubuh. Efesus 4:3 mengingatkan, "Dan berusaha memelihara kesatuan Roh oleh ikatan damai sejahtera." Ini menunjukkan bahwa kesatuan bukan sesuatu yang otomatis, melainkan harus diperjuangkan secara aktif (Santo, 2017).

Sementara itu, James Dunn menyoroti aspek teologis yang lebih mendalam mengenai kesatuan dalam Kristus. Menurut Dunn, merobohkan tembok pemisah antara umat manusia — baik itu tembok suku, ras, status sosial, atau denominasi — adalah bagian inti dari tujuan universal Allah. Ia merujuk pada karya penebusan Kristus yang menyatukan segala sesuatu di bawah satu kepala, yaitu Kristus sendiri (Dunn, 1977). Dalam terang ini, kesatuan gereja bukan hanya soal harmoni antarindividu atau kelompok, tetapi adalah cerminan dari keesaan Allah sendiri.

Persatuan gereja, dalam pandangan Dunn, mencerminkan sifat Allah yang Esa (Dunn, 1977). Gereja yang terpecah justru merusak kesaksian tentang keesaan Tuhan di hadapan dunia. Maka, misi gereja tidak bisa dilepaskan dari panggilan untuk menjadi satu—satu tubuh, satu iman, dan satu baptisan. Kesatuan menjadi wujud nyata dari Injil yang hidup dan berdampak dalam masyarakat (Blomberg, 1994).

Dari kedua pandangan ini, terlihat bahwa perjuangan menuju kesatuan gereja adalah panggilan teologis yang mendalam dan tak terelakkan. Bukan hanya karena relevansi sosialnya, tetapi karena kesatuan adalah refleksi dari karakter dan misi Allah sendiri (C. L. Campbell, 2018). Gereja yang bersatu menjadi tanda kasih, damai, dan kehadiran Allah di tengah dunia yang terpecah-pecah.

Rangkaian Pelaksanaan PKM

Sesi Dialog Kerukunan Intern Umat Kristen

Sesi ini dirancang sebagai ruang terbuka untuk membangun percakapan yang reflektif, jujur, dan membangun di antara para peserta yang berasal dari berbagai latar belakang gereja dan denominasi. Adapun yang menjadi tujuan dalam sesi ini adalah untuk mengidentifikasi tantangan kerukunan intern umat Kristen dalam konteks berjemaat dan bermasyarakat, terutama di lingkungan Kementerian Agama Kota Jakarta Barat yang menuntut kolaborasi lintas latar belakang iman. Selain itu, sesi ini juga bertujuan untuk

menggali pengalaman pribadi peserta dalam menghadapi sekat-sekat denominasi yang terkadang menjadi penghalang dalam membangun kerja sama dan persaudaraan Rohani (Snodgrass, 1996). Dan pada akhirnya para peserta dapat menyampaikan harapan-harapan ke depan terkait kesatuan tubuh Kristus di tengah perbedaan, dengan semangat ekumenis dan kasih Kristus. Berdasarkan tujuan tersebut diatas, maka topik-topik yang diangkat dalam sesi ini antara lain berbicara tentang “Kesatuan Gereja: Keniscayaan atau Ilusi?”, yang dilanjutkan dengan pertanyaan reflektif “Mengapa Kerukunan Intern Kristen Penting?”, serta membawa peserta untuk berkontemplasi “Dari Kompetisi ke Kolaborasi: Mengubah Pola Pikir tentang Perbedaan Denominasi”



Gambar 2. Sesi Dialog

Sesi Workshop Moderasi Beragama

Workshop ini berfungsi sebagai ruang pembelajaran interaktif untuk memperkuat pemahaman peserta tentang pentingnya berpikir dan bersikap moderat dalam kehidupan beragama, khususnya sebagai umat Kristen yang hidup dalam masyarakat majemuk. Workshop ini juga menekankan kontribusi umat Kristen dalam mewujudkan nilai-nilai kebangsaan melalui kesaksian iman yang bijaksana dan inklusif.

Dalam workshop ini, pemateri mencoba menyajikan beberapa topik antara lain, pertama, bagaimana “Berpikir Moderat dalam Iman Kristen: Antara Teguh Doktrin dan Terbuka terhadap Dialog”. Topik ini menekankan pentingnya menghindari ekstremisme rohani dan memupuk sikap bijaksana dalam memahami perbedaan teologis. Kemudian pada bagian kedua para peserta diajak untuk “Membangun Kesaksian Bersama Lintas Denominasi”. Topik ini mengajak peserta untuk menyadari kekuatan kesaksian kolektif dalam masyarakat melalui aksi-aksi bersama. Selanjutnya diakhiri dengan membangun “Sikap Inklusif dalam Pelayanan Publik sebagai ASN Kristen”. Dimana pada topik ini mengajak para peserta untuk menumbuhkan kesadaran bahwa sebagai pelayan masyarakat, ASN Kristen dipanggil untuk menunjukkan sikap terbuka, adil, dan penuh kasih dalam melayani seluruh warga, tanpa membedakan agama dan latar belakang.



Gambar 3. Sesi Workshop Moderasi Beragama

Sesi Studi Kasus dan Simulasi Kolaboratif

Sesi ini merupakan pendekatan partisipatif yang bertujuan mengembangkan keterampilan peserta dalam membangun komunikasi dan kerja sama lintas kelompok Kristen. Metode yang digunakan adalah studi kasus dan simulasi situasi nyata di tempat kerja. Dalam sesi ini, peserta dibagi ke dalam kelompok dan diberikan beberapa studi kasus yang relevan dengan fakta yang terjadi di lapangan, antara lain: ketegangan antar denominasi dalam perencanaan ibadah nasional di kantor pemerintah, isu eksklusivisme dalam pembentukan tim pelayanan rohani ASN, serta penolakan terhadap kegiatan bersama karena perbedaan pandangan teologis. Melalui simulasi kolaboratif dari studi kasus diatas, maka peserta dilatih untuk mampu mengembangkan empati dalam memahami perspektif kelompok lain, mengasah keterampilan komunikasi asertif dan mediasi konflik, serta mampu menemukan solusi bersama yang mencerminkan nilai-nilai moderasi, kasih, dan persatuan.



Gambar 4. Sesi Studi Kasus dan Simulasi

Evaluasi Program PkM

Kegiatan dialog intern umat Kristen dan pembinaan moderasi beragama ini menunjukkan antusiasme dan partisipasi aktif dari para peserta. Peserta mengapresiasi ruang dialog yang inklusif dan terbuka, di mana mereka dapat mengungkapkan pengalaman, perbedaan pandangan, dan harapan akan kesatuan umat Kristen dalam konteks pelayanan di instansi pemerintah.

Beberapa temuan utama dari diskusi kelompok antara lain, terdapat kerinduan besar untuk mempererat relasi antar denominasi Kristen melalui kerja sama lintas sektoral dan forum komunikasi rutin. Selain itu dari diskusi kelompok, masih ada prasangka antar kelompok yang perlu dijumpatani melalui pendekatan kasih, pemahaman teologis yang terbuka, dan pembinaan rohani berkelanjutan. Namun demikian, peserta menyadari pentingnya menjadi agen moderasi beragama, terutama di lingkungan kerja yang plural, dengan menunjukkan sikap inklusif, dialogis, dan toleran. Sehingga pada akhirnya, banyak peserta mengusulkan agar kegiatan serupa dilaksanakan secara berkala dan difasilitasi langsung oleh pimpinan instansi agar memiliki dampak kebijakan yang lebih luas.

Kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa pembinaan moderasi beragama di kalangan ASN Kristen bukan hanya soal pengetahuan, tetapi juga transformasi karakter dan pola pikir menuju pelayanan publik yang harmonis dan solutif. Rangkaian kegiatan ini dirancang secara terpadu untuk membangun fondasi dialog, pemahaman bersama, dan keterampilan praktis di antara para peserta yang merupakan perwakilan umat Kristen dari berbagai latar belakang denominasi, yang bekerja di lingkungan strategis seperti Kantor Kementerian Agama. Melalui kegiatan ini, diharapkan tercipta budaya saling menghormati, mempererat relasi antar kelompok Kristen, serta memperkuat kesaksian iman yang relevan dan inklusif di tengah masyarakat majemuk Indonesia.



Gambar 5. Sambutan dan Arahan dari Kepala Kantor Kemenag Kota Jakarta Barat



Gambar 6. Antusiasme Peserta Dialog

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini berhasil menciptakan ruang reflektif dan komunikatif bagi umat Kristen di lingkungan Kementerian Agama Kota Jakarta Barat untuk memperkuat semangat kerukunan intern dan membangun kesadaran akan pentingnya moderasi beragama. Beberapa hal yang dapat dilakukan dan diaplikasikan sebagai upaya membangun Spirit Ekumenis, diantaranya adalah sikap merengkuh perbedaan tanpa saling melukai serta tidak menyinggung denominasi dalam kehidupan bersosial, membangun kerja sama dalam pelayanan praktis baik itu dalam pelayanan sosial ataupun kegiatan sosial kemasyarakatan, pembinaan internal Gereja yang memberikan pemahaman pentingnya kesatuan Tubuh Kristus di tengah keberagaman, serta menumbuhkan kesadaran akan sikap bangun relasi, *bukan* kompetisi yang dapat dilakukan melalui ngopi bareng dan kegiatan kolaborasi lainnya.

Dengan demikian dari hasil kegiatan PkM dialog kerukunan ini dapat ditarik kesimpulan beberapa hal berikut ini. Pertama, dialog intern umat Kristen perlu menjadi bagian integral dari program pembinaan ASN Kristen. Kedua, moderasi beragama harus dipahami tidak hanya sebagai kebijakan nasional, tetapi sebagai nilai hidup Kristen yang bersumber dari kasih Kristus. Dan Ketiga, kerukunan intern umat Kristen dapat memperkuat kesaksian publik umat dan memberi kontribusi nyata bagi kehidupan beragama yang harmonis di masyarakat. Berdasarkan kesimpulan diatas, berikut beberapa hal yang dapat menjadi rujukan dan saran. Pertama, kegiatan serupa perlu diperluas ke tingkat kecamatan dan lintas instansi. Kedua, perlu dibuat modul atau panduan dialog dan pembinaan moderasi beragama khusus untuk umat Kristen. Dan yang terakhir, Diperlukan dukungan struktural dan kebijakan dari pimpinan Kementerian Agama agar pembinaan ini berkelanjutan dan berdampak nyata.

Ucapan Terima Kasih

Pengabdian kepada masyarakat ini tidak akan terlaksana tanpa dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Kepala Kantor Kementerian Agama Kota Jakarta Barat beserta seluruh jajaran yang telah memberikan izin, fasilitas, dan dukungan penuh terhadap pelaksanaan kegiatan ini.
2. Penyelenggara Kristen Kantor Kementerian Agama Kota Jakarta Barat yang telah menjadi mitra strategis dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan.
3. Para narasumber, fasilitator, dan peserta dialog yang telah berpartisipasi aktif, memberikan masukan, dan berbagi pengalaman demi terciptanya suasana dialog yang konstruktif dan inspiratif.
4. Tim pelaksana kegiatan yang telah bekerja dengan penuh dedikasi untuk memastikan kelancaran seluruh rangkaian acara.

Semoga kegiatan ini dapat menjadi benih bagi terbentuknya jejaring kerja sama dan forum pembinaan intern umat Kristen yang berkelanjutan, serta mendukung terciptanya kehidupan beragama yang rukun dan moderat di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Blomberg, Craig L. (1994). *The NIV Application Commentary: 1 Corinthians*. Zondervan.
- Campbell, Charles L. (2018). *A Theological Commentary on the Bible: 1 Corinthians*. Westminster John Knox Pres.
- Campbell, William S. (2008). Unity and Diversity in the Church: Transformed Identities and the Peace of Christ in Ephesians. *Transformation*, 25(1), 15–31.
- Dunn, James D. G. (1977). *Unity and Diversity in the New Testament: An Inquiry into the Character of Earliest Christianity*. Westminster Press.
- Gratia, Yada Putra, Mujiyati, Elisabeth, Paendong, V. A. R., Kathryn, S., & Betakore, Y. (2021). Pendidikan Agama Kristen bagi Anak Korban Media Sosial di Masa Pandemi. *PROSIDING PELITA BANGSA*, 1(2), 101–110.
- Gratia, Yada Putra (2020a). *Book Reviews, Wajah-wajah Yesus Kristus: Kristologi Lintas Budaya by Volker Kuster*. 1–4.
- Gratia, Yada Putra (2020b). Ulasan Buku Daniela C. Augustine : Pentecost, Hospitality and Transfiguration-Toward A Spirit-Inspired Vision of Social Transformation. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 5, Vol 5 No 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.46933/DGS.vol5i1%p>
- Haris, S. (2020). Kerukunan Umat Beragama: Perspektif Teologis dan Sosial. *Jurnal Multidisiplin Keagamaan*, 8, no, 88–95.
- Kementerian Agama RI. (2020). *Road Map Moderasi Beragama 2020–2024*. Kemenag RI.
- Lasut, Shirley, Hardori, Johny, Sugiono, Sadrakh, Gratia, Yada Putra, & Eldad, Channel (2021). Membingkai Kemajemukan melalui Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematika Dan Praktika*, 4(2), 206–225. <https://doi.org/10.34081/fidei.v4i2.273>
- Muryati, Muryati (2014). *Gereja dan Panggilan Missio Ecclesiae* (Junifrius Gultom and Frans Pantan (ed.)). STTBI.
- Muryati, Muryati (2023). Hagar yang Tertindas: Analisis Relasi-Kuasa dalam Kejadian 16:

- 1-16. *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 4(2), 369–391.
- Muryati, Muryati & Masrina, Desy (2021). Dampak Pemuridan bagi Kaderisasi Pelayan Tuhan dan Pertumbuhan Gereja Bethel Indonesia Toho. *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika*, 3(2), 127–140.
- Pratiwi, A. M. (2018). *Anak Korban Agama dan Intoleransi*. <https://www.jurnalperempuan.org/warta-feminis/laporan-tahunan-kemerdekaan-beragama-dan-berkeyakinan-kbb-dan-politisasi-agama-2017-perempuan-dan-anak-perempuan-rentan-menjadi-korban>
- Salman, Ibnu, Lumintang, Onnie, Gratia, Yada Putra, & Simamora, Sewi Anastasya (2021). Ketidakharmonisan Keluarga terhadap Tindakan Sosial dan Spiritual Remaja di Youth GBI Eben Haezer. *Diegesis: Jurnal Teologi*, 6(2), 89–103. <https://doi.org/10.46933/dgs.vol6i289-103>
- Santo, Joseph Christ. (2017). Makna Kesatuan Gereja dalam Efesus 4:1-16. *Jurnal Teologi El-Shadday*, 4(2), 1–34.
- Setianto, Yusak. (2014). Pemikiran Paulus tentang Menghayati Hidup Kristus. In *Reaffirming Our Identity: Isu-Isu Terpilih Menjawab Perubahan Sekaligus Mempertahankan Identitas*. STTBI.
- Setianto, Yusak (2022). “Gender Structure”: Biblical Perspective on Gender Equality. *Phronesis: Jurnal Teologi Dan Misi*, 5(2), 66–77.
- Simamora, E. (2021). Peran ASN Kristen dalam Moderasi Beragama di Lingkungan Pemerintahan. *Jurnal Bimas Kristen*, 15, n, 43–52.
- Snodgrass, Klyne (1996). “Ephesians.” *Pada The NIV Application Commentary: Pauline Epistles*. Zondervan.
- Suratman, Efesus, Muryati, Muryati, Pakpahan, Gernaida. K., Setianto, Yusak, & Setyobekti, Andreas Budi (2021). Moderasi Beragama dalam Perspektif Hukum Kasih. *PROSIDING PELITA BANGSA*, 1(2), 81–90.
- Wahid, Y. (2019). *Moderasi Beragama dalam Konteks Indonesia*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.